

HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL DENGAN HARGA DIRI PADA SISWA SMP NEGERI 1 TIGALINGGA

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Medan Area
Guna Memenuhi Sebagian Syarat-Syarat
Untuk Mendapat Gelar
Sarjana Psikologi**

Di Susun Oleh

**DEWI SARINTA
NIM : 09.860.0138**



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
2013**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 12/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)12/8/24

JUDUL SKRIPSI : **HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL DENGAN HARGA DIRI PADA SISWA SMP NEGERI 1 TIGALINGGA**

NAMA MAHASISWA : **DEWI SARINTA**

NIM : **09.860.0138**

BAGIAN : **PSIKOLOGI PENDIDIKAN**

MENYETUJUI
KOMISI PEMBIMBING

PEMBIMBING I

PEMBIMBING II


(Prof. Dr. H. Abdul Munir, M.Pd)


(Zuhdi Budiman, S.Psi, M.Psi)

KEPALA BAGIAN

FAKULTAS PSIKOLOGI


(Farida Hanum, S.Psi, M.Psi)


(Prof. Dr. H. Abdul Munir, M.Pd)

Tanggal Sidang Skripsi

26 November 2013

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 12/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan YME yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya serta kesehatan lahir bathin kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul DUKUNGAN SOSIAL DENGAN HARGA DIRI PADA SISWA SMP NEGERI 1 TIGALINGGA. Skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan program S1 di Universitas Medan Area.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tulisan ini masih benar-benar jauh dari kesempurnaan disamping itu, masih banyak kekurangan serta kejanggalan disana-sini. Untuk itu pada kesempatan ini penulis menginginkan kritik dan saran yang sifatnya membangun dari para pembaca untuk kesempurnaan tulisan ini nantinya.

Dalam hal ini penulis, dengan segala kerendahan hati mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya di dalam memberi pengarahan serta mengarahkan penulis untuk menyelesaikan skripsi ini serta mohon maaf atas segala kekurangan di dalam penulisan skripsi ini kepada :

1. Yayasan H.Agus Salim UMA yang telah mendirikan Universitas Medan Area tempat penulis menuntut ilmu.
2. Bapak Prof.Dr.Abdul Munir,M.Pd sebagai Dekan Fakultas Psikologi serta sebagai pembimbing I, yang telah menyediakan waktu untuk bimbingan ditengah rutinitas beliau yang padat dan memberikan masukan yang sangat bermanfaat dalam penyusunan skripsi ini.

3. Bapak Zuhdi Budiman, S.Psi,M.Psi selaku pembimbing II, atas perhatian dan arahan yang diberikan.
4. Ibu DR. Nefi Damayanti, M.Si atas kesediaan menjadi ketua sidang peneliti dan saran-saran yang dikemukakan.
5. Ibu Laili Alfita, S.Psi, MM selaku dosen tamu, terima kasih atas saran dan kritikan yang diberikan untuk menyempurnakan skripsi ini.
6. Nurmaida I. Siregar, S.Psi, M.Si, sebagai sekretaris pada sidang peneliti.
7. Kepada ibu Farida Hanum, S.Psi M.Psi sebagai kepala jurusan psikologi pendidikan.
8. Segenap dosen fakultas Psikologi yang telah memberi banyak ilmu dan pembelajaran yang sangat berharga.
9. Kepada seluruh staf tata usaha peneliti mengucapkan terima kasih atas bantuan dalam memperlancar segala urusan administrasi selama penulis kuliah disini.
10. Terima kasih kepada Bapak Sekata S.Pd yang telah memberi izin kepada penulis untuk meneliti di SMP Negeri 1 Tigalingga.
11. Terima kasih untuk subjek penelitian saya adik-adik di SMP Negeri 1 Tigalingga, tanpa bantuan dan kesediaan kalian skripsi ini tidak akan terlaksana.
12. Terima kasih kepada Ayah dan Ibu atas semangat, dukungan, motivasi, kasih sayang dan do'a yang diberikan begitu besar kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

13. Terima kasih kepada saudara/iku, kak Elly, kak Farida, kak Indri, Bang Edy, Bang Vinas, Riki yang telah memberikan semangat buat penulis.

14. Terima kasih kepada sahabatku Elisabeth, Libriani Telaumbanua, kak Mutiara, Nova Rini Simamora, Josep Sipahutar, bang Jonerson, Sihar, Fridhayani, Alemina, Tika, Ester Ramayuli yang membantu dan memberi semangat buat penulis.

15. Terima kasih kepada teman-teman seperjuangan Stambuk 2009 terkhusus Kelas B.

16. Seluruh keluarga dan rekan-rekan lain yang belum disebutkan namanya satu-persatu oleh peneliti yang selalu memberikan dukungan dan mendoakan keberhasilan peneliti.

Akhir kata penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang turut membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Harapan penulis semoga Tuhan YME membalas budi baik dan memberikan keselamatan, kesehatan dan kebahagiaan bagi kita semua. Semoga skripsi ini dapat memberi sumbangan yang bermanfaat bagi perkembangan dunia pendidikan dan ilmu psikologi, pada khususnya Amin.....

Medan, November 2013

Penulis,

Dewi Sarinta

HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL DENGAN HARGA DIRI PADA SISWA SMP NEGERI 1 TIGALINGGA

ABSTRAK

Pada dasarnya penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan dukungan sosial dengan harga diri. Dengan asumsi bahwa semakin tinggi dukungan sosial pada siswa maka semakin tinggi pula harga diri. Sebaliknya semakin rendah dukungan sosial maka semakin rendah pula harga diri. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII, VIII, IX di SMP Negeri 1 Tigalingga. Penelitian ini disusun berdasarkan metode skala Likert dengan menggunakan skala dukungan sosial menurut Wills dkk (dalam Puspitasari) yang terdiri dari 5 aspek yaitu dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dukungan informatif, dan dukungan jaringan sosial. Penelitian ini juga menggunakan skala harga diri menurut Coopersmith, yang terdiri dari 4 aspek yaitu *self-values*, *leadership popularity*, *family parents* dan *achievement*. Berdasarkan analisis data, maka diperoleh hasil sebagai berikut : 1) terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan harga diri, dimana $r_{xy} = 0,480$; $p = 0,000 < 0,010$. Berdasarkan hasil penelitian ini, maka hipotesis yang diajukan dinyatakan diterima. 2) bahwa dukungan sosial siswa tergolong baik, sebab nilai rata-rata empirik (80,937) lebih besar daripada nilai rata-rata hipotetiknya (65,00) dan *self-esteem* (harga diri) siswa tergolong tinggi sebab nilai rata-rata empirik (183,500) lebih tinggi dari pada nilai rata-rata hipotetiknya (145,00).

Kata kunci : dukungan sosial, harga diri, dan siswa.



DAFTAR ISI

| | |
|---|-------------|
| SURAT PERNYATAAN | i |
| SURAT PERSETUJUAN | ii |
| SUTAR PENGESAHAN..... | iii |
| MOTTO | iv |
| PERSEMBAHAN | v |
| KATA PENGANTAR | vi |
| ABSTRAK | ix |
| DAFTAR ISI | x |
| DAFTAR TABEL | xiii |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Identifikasi Masalah..... | 11 |
| C. Batasan Masalah..... | 12 |
| D. Rumusan Masalah..... | 13 |
| E. Tujuan Penelitian..... | 13 |
| F. Manfaat Penelitian..... | 13 |
| | |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA | 14 |
| A. Remaja | 14 |
| 1. Pengertian Remaja | 14 |
| 2. Tahap Perkembangan Remaja | 15 |
| 3. Tugas-tugas Perkembangan Remaja..... | 16 |
| 4. Ciri-Ciri Masa Remaja | 17 |
| B. Harga Diri..... | 20 |
| 1. Pengertian Harga Diri | 20 |

| | |
|--|-----------|
| 2. Karakteristik Harga Diri..... | 22 |
| 3. Proses Terbentuknya Harga Diri | 22 |
| 4. Ciri-Ciri Harga Diri | 24 |
| 5. Aspek-Aspek Harga Diri..... | 28 |
| 6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Harga Diri | 29 |
| C. Dukungan Sosial..... | 31 |
| 1. Pengertian Dukungan Sosial | 31 |
| 2. Sumber-sumber Dukungan Sosial | 33 |
| 3. Aspek-aspek Dukungan Sosial..... | 33 |
| 4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Dukungan Sosial | 35 |
| D. Hubungan Dukungan Sosial dengan Harga Diri | 36 |
| E. Kerangka Konseptual..... | 39 |
| F. Hipotesis..... | 39 |
| BAB III METODE PENELITIAN | 40 |
| A. Tipe Penelitian..... | 40 |
| B. Identifikasi Variabel-Variabel Penelitian | 40 |
| C. Definisi Operasional Variabel Penelitian..... | 40 |
| D. Populasi, Sample dan Teknik Sampling | 41 |
| E. Metode Pengumpulan Data..... | 43 |
| F. Validitas dan Reliabilitas | 45 |
| G. Metode Analisis Data..... | 49 |
| BAB IV PELAKSANAAN, ANALISIS DATA, DAN PEMBAHASAN ... | 50 |
| A. Orientasi Kacah dan Persiapan Penelitian | 50 |

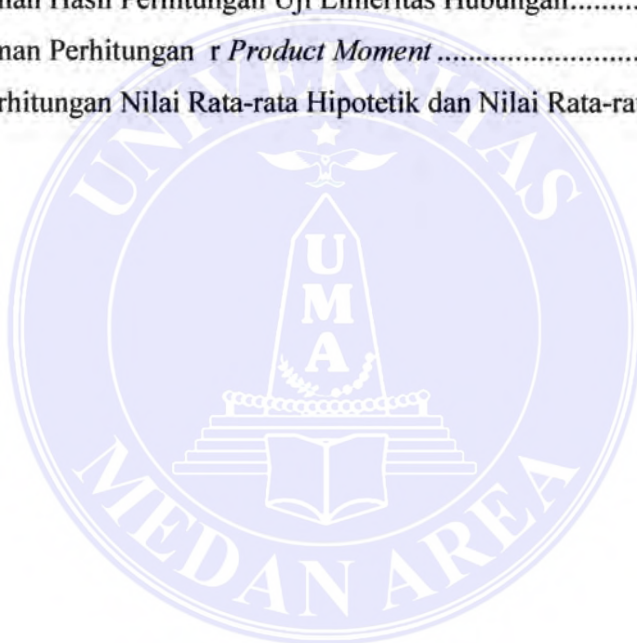
| | |
|---|-----------|
| B. Pelaksanaan Penelitian..... | 60 |
| C. Analisis Data dan Hasil Penelitian | 61 |
| D. Pembahasan..... | 66 |
| BAB V PENUTUP | 70 |
| A. Kesimpulan | 70 |
| B. Saran | 71 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 73 |



DAFTAR TABEL

Tabel:

| | |
|---|----|
| 1. Distribusi penyebaran Butir-butir Pernyataan Skala Harga Diri | 53 |
| 2. Distribusi Penyebaran Butir-butir Pernyataan Skala Dukungan Sosial | 54 |
| 3. Distribusi Penyebaran Butir-butir Pernyataan Skala Harga Diri Setelah Uji Coba | 57 |
| 4. Distribusi Penyebaran Butir-butir Pernyataan Skala Dukungan Sosial Setelah uji Coba | 59 |
| 5. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Normalitas Sebaran | 62 |
| 6. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Linieritas Hubungan..... | 63 |
| 7. Rangkuman Perhitungan r <i>Product Moment</i> | 64 |
| 8. Hasil Perhitungan Nilai Rata-rata Hipotetik dan Nilai Rata-rata Empirik | 66 |



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sistem pendidikan di Indonesia mengalami pengembangan secara terus menerus di setiap jenjang pendidikan, mulai dari Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Akhir (SMA), sampai Perguruan Tinggi (PT). Tirtarahardja dan Sulo (dalam Sandha, dkk, 2012) menyatakan bahwa pendidikan merupakan salah satu cara untuk menyiapkan siswa dalam kegiatan belajar, bimbingan, latihan. Melalui pendidikan diharapkan individu mampu membentuk sikap, pengetahuan, serta keterampilan individu menuju kesuksesan yang ingin dicapai agar sistem pendidikan di Indonesia mengalami pengembangan secara terus menerus.

Siswa adalah peserta didik yang terdaftar dan belajar di suatu lembaga sekolah tertentu. Siswa juga merupakan individu yang memiliki periode pertumbuhan dan perkembangannya. Jenjang pendidikan SMP sangat menarik untuk diperbincangkan karena mengupas tentang kehidupan siswa yang secara psikologis dikategorikan remaja. Remaja (*adolescence*) merupakan masa transisi antara masa anak-anak dan masa dewasa yang melingkupi perubahan biologis, kognitif dan sosial emosional. Masa remaja diwujudkan untuk mempermudah periode transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa awal untuk memulai memperkenalkan anak kepada dunia yang luas. Pada masa remaja yang akan menuju proses pendewasaan, seorang remaja akan mengalami pubertas atau masa

pubertas. Pada masa puber, remaja akan mengalami perubahan dan pergolakan dalam dirinya, misalnya adanya ketertarikan dengan lawan jenis. Masa remaja akan memperoleh hubungan-hubungan baru dan yang lebih matang dengan yang sebaya baik pria maupun wanita (Harlock, 1980).

Remaja sangat erat kaitannya dengan kelompok. Kelompok memenuhi kebutuhan pribadi remaja, menghargai mereka, menyediakan informasi, menaikkan harga diri, dan memberi mereka suatu identitas (Santrock, 2003). Remaja berada dalam sebuah kelompok akan beranggapan bahwa mereka merupakan bagian dari kelompok tersebut. Hal ini akan membuat remaja merasa nyaman, menyenangkan, dan merasa bahwa kebutuhan mereka telah terpenuhi dengan adanya hubungan yang dekat dengan kelompok, selain itu remaja akan memperoleh penghargaan baik psikis maupun psikologis dan akan mendukung proses perkembangan masa remaja.

Seiring berjalannya proses perkembangan diri pada remaja, yang termasuk dalam pencarian jati diri dan ikut berpengaruh pada perilaku belajar siswa tersebut adalah teman sebaya. Sejak dilahirkan setiap individu sudah memiliki naluri untuk hidup secara berkelompok dengan individu lainnya. Hal ini dianggap wajar apabila setiap individu mau mencari dan mendapat teman-teman berupa yang sudah lama dikenal maupun teman yang baru. Individu akan dianggap berarti dan memiliki peran dalam sebuah hubungan dengan individu lain maupun berkelompok. Adanya dorongan yang besar dari diri individu untuk berinteraksi dengan orang lain akan membuat mereka senang dan bahagia karena dapat

diterima oleh lingkungan. Santrock (2003) mengatakan bahwa jika kebutuhan ini terpenuhi, maka mereka akan puas dan bahagia.

Remaja akan mengalami adanya penyesuaian diri terhadap lingkungan sosial. Dimana, lingkungan sosial tersebut akan membantu remaja dalam mencari jati diri mereka yang akan membawa mereka dalam dunia yang luas. *Peer group* menjadi sarana sekaligus tujuan dalam pencarian jati diri mereka (Santrock, 2003). Dengan adanya hal ini, maka tidak jarang ditemui berbagai permasalahan remaja dikarenakan adanya pengaruh yang buruk dari lingkungan maupun teman-temannya.

Pada awalnya akan sulit bagi remaja untuk berhubungan dengan orang lain, karena hanya akan terjadi ikatan-ikatan yang menjadi tuntutan dalam sebuah kelompok maupun lingkungan. Hal ini disebabkan oleh adanya perilaku remaja yang akan mempengaruhi bagi setiap remaja lain, terlepas dari pengaruh tersebut baik atau buruknya. Pengaruh tersebut akan membawa remaja mengalami perubahan dalam dirinya, bahkan akan memberi perubahan perilaku yang berbeda sesuai dengan kepribadiannya. Hal yang terkait dalam karakteristik psikologis diri remaja yaitu *self-esteem* (harga diri). *Self-esteem* (harga diri) merupakan penilaian/evaluasi individu terhadap dirinya sendiri yang merupakan sikap penerimaan atau penolakan serta menunjukkan seberapa besar individu percaya pada dirinya, merasa mampu, berarti, berhasil dan berharga.

Coopersmith (1967) harga diri adalah penilaian yang berasal dari dalam dirinya tentang dirinya maupun orang lain, serta individu dapat menghargai dan mempercayai dirinya sendiri dan orang lain serta individu akan sadar pada potensi

yang terdapat pada dirinya sehingga akhirnya akan menimbulkan dorongan dari dalam diri untuk memperbaiki keadaan menjadi lebih baik. Demikian menurut Sears (1991), harga diri berpengaruh pada perilaku seorang individu. Remaja dengan harga diri rendah akan lebih mudah dipengaruhi daripada orang dengan harga diri tinggi.

Harga diri terbentuk dengan berjalannya perkembangan usia dan pengalaman yang diperoleh. Menurut Guindon (dalam Indraswari, 2012) pembentukan *self-esteem* dimulai pada masa kanak-kanak. Proses pembentukan harga diri yang dimulai masa kanak-kanak sampai ke masa dewasa akan membentuk seperti apa harga diri yang dimiliki seseorang tersebut. Salah satu masa yang cukup berperan dalam perkembangan harga diri adalah masa remaja, dimana masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Tambunan (2001) menjelaskan bahwa masa remaja merupakan masa yang paling penting dan menentukan perkembangan harga diri seseorang.

Demikian pula halnya dengan yang dikemukakan oleh Azwar (1989) yang menyatakan bahwa harga diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang dianggap penting pada masa remaja. Pendapat yang sama juga dikatakan oleh James (dalam Baron & Byrne, 2001) yang mengatakan bahwa kemungkinan sikap yang perlu dibentuk adalah mengenai evaluasi diri, dan evaluasi ini dikenal dengan harga diri. Guindon (dalam Indraswari, 2012) juga menambahkan adanya evaluasi diri seorang remaja berkembang pada awal masa kanak-kanak. Evaluasi diri timbul dari pertanyaan dalam diri yang berkaitan dengan perbedaan antara keadaan diri yang ideal (*ideal self*) dengan kenyataan yang terjadi (*actual self*).

Banyak remaja yang mengkritik dirinya setelah melakukan evaluasi tersebut. Kritik ini dapat menimbulkan evaluasi negatif terhadap diri sehingga mempengaruhi *self-esteem*nya.

Adapun faktor yang mempengaruhi pembentukan *self-esteem* (harga diri) salah satunya adalah dukungan sosial. Menurut Mruk (dalam Indraswari, 2012) beberapa usaha dapat dilakukan untuk mengatasi masalah *self-esteem* remaja diantaranya adalah pemberian dukungan sosial (dalam hal ini orangtua/pengasuh yang memberi dukungan sosial kepada remaja), strategi/modifikasi kognitif perilaku, konseling keluarga/ kelompok, strategi kebugaran fisik serta strategi spesifik yang digunakan pada populasi tertentu seperti terapi permainan/terapi naratif.

Dukungan Sosial merupakan bantuan atau dukungan yang diterima individu dari orang-orang tertentu dalam kehidupannya dan berada dalam lingkungan sosial tertentu membuat si penerima merasa diperhatikan, dihargai, dan dicintai. Namun orang yang menerima dukungan sosial terkadang belum tentu bisa memahami makna dukungan sosial yang diberikan oleh orang lain. Mereka biasanya hanya memandang bahwa perhatian dari orang lain merupakan suatu dukungan bagi mereka. Dengan kata lain, dukungan sosial ini bersifat perseptif atau tergantung pada persepsi ini terhadap ketersediaan sumber dukungan (Kuntjoro, 2002).

Adapun Menurut Cobb (dalam Puspitasari, 2010), seseorang yang mendapatkan dukungan sosial percaya bahwa mereka dicintai dan diperhatikan, berharga dan bernilai, dan menjadi bagian dari jaringan sosial,

seperti keluarga dan komunitas organisasi, yang dapat membekali kebaikan, pelayanan, dan saling mempertahankan ketika dibutuhkan.

Siswa yang memiliki harga diri yang rendah cenderung akan mempresepsikan dirinya buruk, merasa tidak dihargai, merasa tidak dianggap dan merasa bahwa orang lain lebih baik dari dirinya sehingga ia akan kesulitan dalam bersosialisasi. Bahkan, ada juga siswa yang melakukan tindakan-tindakan nakal sehingga akan merugikan dirinya dan orang lain. Hal ini akan membentuk konsep diri yang rendah dan membentuk harga diri yang rendah pada siswa. Tentu saja hal ini juga akan membuat siswa merasa tidak nyaman. Ketidaknyamanan ini akan membuat siswa merasa tidak memiliki kepercayaan diri dan akan menunjukkan penghargaan yang buruk bagi dirinya.

Siswa yang memiliki harga diri yang tinggi akan mempresepsikan dirinya bahwa ia memiliki peran penting dalam berinteraksi sosial. Siswa merasa mendapat dukungan, dihargai dan dibutuhkan bagi orang-orang disekitarnya sehingga akan menambah rasa percaya diri dengan melakukan yang terbaik untuk orang-orang yang memberinya dukungan, seperti orang tua, guru, teman-teman sebaya dan dimanapun ia berada. Reaksi positif yang ia terima dari lingkungannya dapat membentuk konsep diri yang positif dengan memperoleh penghargaan, penerimaan dan perhatian orang lain yang menimbulkan perasaan harga diri yang tinggi. Dengan memiliki harga diri yang tinggi menunjukkan perilaku siswa yang menerima diri apa adanya, percaya diri, dan mampu bersosialisasi dengan baik.

Jika kita perhatikan *self-esteem* (harga diri) dan dukungan sosial yang ditinjau melalui remaja, tingkat harga diri disini merupakan penilaian diri/evaluasi individu terhadap dirinya sendiri yang merupakan sikap penerimaan atau penolakan serta menunjukkan seberapa besar individu percaya pada dirinya, merasa mampu, berarti, berhasil dan berharga. Hal ini mengacu pada diri individu dimana ia akan memperoleh tingkat harga diri yang tinggi maupun rendah. Sedangkan dukungan sosial yang berupa dukungan dari orang-orang sekitar individu tersebut, seperti dukungan dari teman sebaya, orang tua serta hal yang dapat mendukung dan berpengaruh baik positif maupun negatif bagi individu tersebut.

Fenomena yang terjadi, khususnya pada SMP Negeri 1 Tigalingga yang bisa ditinjau dari gambaran harga diri yang rendah yaitu siswa terlihat tidak aktif dalam melakukan kegiatan yang ada di SMP Negeri 1 Tigalingga tersebut. Siswa mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial sehingga merasa dirinya tertekan, tidak berguna dan tidak berharga. Akibatnya, siswa tersebut merasa tidak betah dan memutuskan untuk pindah sekolah. Misalnya siswa A, ia merasa kurang mendapat dukungan dari keluarganya sehingga ia cenderung menyendiri, dan merasa kurang memiliki keyakinan untuk bergaul dengan teman lainnya. Ketika dilakukan wawancara dengan siswa tersebut ia memiliki kekhawatiran yang membuatnya ragu karena akan melakukan kesalahan terhadap temannya dalam bergaul. Selayaknya dengan teman-teman lainnya, ia ingin memiliki banyak orang yang perhatian padanya. Saat ditanya mengenai keadaan yang bersangkutan dengan lingkungan, ia mengangguk dan merasa malu-malu serta mengatakan

situasi dirumahnya kurang membuatnya nyaman. Orang tua sering marah kepadanya meski terkadang ia merasa tidak melakukan kesalahan namun tetap dimarahi. Hal ini membuatnya khawatir hingga terbawa di lingkungan sekolah. Ia merasa takut dan khawatir akan melakukan kesalahan dengan apa yang akan dikerjakan sehingga dampak ini akan berpengaruh pada lingkungan sosialnya.

Selain itu, ada juga siswa yang melakukan kenakalan-kenakalan seperti tidak mengikuti kegiatan belajar saat sedang dilakukannya kegiatan belajar-mengajar, terjadinya perkelahian serta melakukan tindakan-tindakan yang membuat siswa lainnya merasa kurang nyaman. Sedangkan, siswa yang bisa ditinjau dari gambaran harga diri yang tinggi terlihat lebih aktif dalam mengikuti setiap kegiatan dan aktifitas. Seperti menjadi anggota pramuka, basket, sepak bola, mengikuti kegiatan cerdas cermat, mengikuti lomba pidato, mengikuti lomba tari bahkan menjadi anggota suatu organisasi yang dilaksanakan di SMP Negeri 1 Tigalingga tersebut. Siswa juga mudah berinteraksi sosial dan memiliki banyak teman dalam suatu kelompok

Kemudian, dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada SMP Negeri 1 Tigalingga ini, ada beberapa hal yang perlu menjadi catatan penting bagi peneliti yaitu, siswa-siswi terlihat bersama-sama dengan kelompok dalam melakukan kegiatannya disekolah misalnya, berbincang-bincang di kelas, bermain di lapangan, belajar di perpustakaan, mengerjakan piket kelas bersama-sama, mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dan cenderung aktif dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan pihak sekolah. Hal ini menjadi kegiatan yang positif bagi siswa-siswi dalam melakukan kegiatan mereka. Namun, ada pula yang melakukan

kegiatan yang negatif dan cenderung merugikan diri mereka, seperti melanggar aturan sekolah, mengganggu teman yang lain, mengucilkan teman-teman yang tidak disukai. Bahkan ada juga siswa yang tidak bergabung dengan kelompok lain, ia tampak sendirian dan hanya memperhatikan teman-teman yang lain bermain. Perilaku tersebut merupakan cerminan dari individu yang memiliki harga diri rendah.

Dampak dari harga diri yang rendah ini akan mempengaruhi tingkah laku dan pola pikir individu terutama dalam bersosialisasi misalnya individu itu akan menarik diri dari lingkungan, pendiam, cenderung pasif, bahkan bisa saja terjadi kenakalan-kenakalan yang ditimbulkan agar memperoleh perhatian dari orang-orang.

Hal ini terlihat pada perilaku siswa yang saat sekarang ini sudah banyak terjadi seperti halnya di lingkungan SMP Negeri 1 Tigalingga, berdasarkan informasi yang diperoleh peneliti dari guru BK, bahwa para siswa di sekolah tersebut memiliki berbagai permasalahannya. Untuk itu guru menyetujui dan menyarankan peneliti agar melakukan penelitian di sekolah tersebut. Untuk membuktikan kebenaran para remaja yang ada di sekolah itu, peneliti melakukan wawancara dengan Guru BK di sekolah tempat penelitian akan dilakukan. Berikut ini adalah kutipan wawancara peneliti dengan bapak Sirait (nama samaran) guru BK SMP Negeri 1 Tigalingga.

***“belakangan ini banyak siswa-siswi kami yang memiliki berbagai permasalahan, ada saja yang melapor dan menangis akibat diganggu oleh teman lainnya karena merasa dikucilkan, ada juga siswa yang kurang aktif dalam kegiatan sekolah, malas mengikuti pelajaran dan membolos.”
(Komunikasi personal, 04 Februari 2013).***

Selain itu peneliti juga mengadakan wawancara dengan salah satu siswanya, berikut kutipan wawancaranya.

“..aku gak semangat ke sekolah kak, orang tuaku aja bilang lebih baik aku ngikut dia ke ladang dari pada sekolah. Sekolah buat habiskan uang aja, udah gitu kaa orang tuaku sama aja aku sekolah dan gak sekolah kak. Gak ada yang dukung aku untuk sekolah kak. Yaa, kalau gitu jadi malas lah aku sekolah kak” (Komunikasi personal, 04 Februari 2013)

Berdasarkan wawancara diatas melalui guru BK di SMP Negeri 1 Tigalingga yang mengatakan bahwa di SMP Negeri 1 Tigalingga tersebut terdapat siswa-siswa yang memiliki berbagai permasalahan dalam proses pembelajaran di sekolah serta kurang mendapat dukungan dari lingkungannya seperti, teman sebaya maupun orang tua sehingga membuat anak mengalami hal-hal yang sulit dalam proses pengembangan dirinya yang mengakibatkan anak kurang aktif dalam mengikuti kegiatan sekolah, cenderung pasif, menarik diri dari lingkungan, malas.

Demikian pula, melalui wawancara yang dilakukan dengan salah satu siswa yang terdapat di SMP Negeri 1 Tigalingga mengatakan bahwa ia kurang mendapat dukungan dari orang tua yang membuatnya merasa sedih dan tidak semangat dalam melakukan aktifitas sekolah. Dampak dari kurangnya dukungan yang diperoleh dari anak tersebut akan membuatnya memperoleh harga diri yang rendah.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Hubungan Dukungan Sosial Dengan *Self-Esteem* (Harga Diri) Pada Siswa Di SMP Negeri 1 Tigalingga”**.

B. Identifikasi Masalah

Siswa pada masa remaja mengalami banyak masalah dalam kehidupannya. Melalui banyaknya masalah yang terjadi pada kehidupan masa remaja, terutama siswa di SMP Negeri 1 Tigalingga. Masalah yang terjadi di SMP Negeri 1 Tigalingga ini, menurut wawancara yang peneliti lakukan pada salah satu guru, serta wawancara juga dilakukan kepada siswa dan pada tanggal 04 februari 2013 tersebut. Siswa mengutarakan bahwa ia mengalami banyak kendala dalam menjalani kehidupannya sebagai remaja. Kendala tersebut bisa terjadi melalui sekolah, lingkungan luar, maupun di rumah. Seperti disekolah, ada teman yang mengajak agar tidak mengikuti kegiatan belajar, ada juga teman yang mengajak agar merokok (kalau tidak merokok, bukan lelaki sejati), ada juga siswa yang merasa dirinya tidak mampu untuk bersosialisasi dengan teman lainnya dan permasalahan lainnya yang bersifat negatif.

Permasalahan tersebut bukan hanya akan merusak diri siswa tetapi juga merugikan banyak pihak. Untuk itu agar dapat menanggulangnya baik itu pihak sekolah maupun keluarga serta orang-orang terdekat siswa diharapkan ikut membantu, memberi perhatian, mendukung kegiatan yang dilakukan /keinginan siswa selama itu positif dan berguna bagi dirinya agar siswa merasa dirinya layak, dianggap, dan berharga dimata orang lain. Hal ini akan membantu siswa agar memiliki *self-esteem* (harga diri) melalui proses perkembangan diri yang lebih matang lagi.

Siswa yang memiliki *self esteem* (harga diri) akan dapat membantu menstabilkan pola pikir dalam proses perkembangan diri mereka. Tidak hanya itu

dukungan dari orang-orang terdekatnya seperti orang tua, guru, teman sebaya juga sangat diperlukan untuk mereka. Terkait dengan teori Mruk (dalam Indraswari, 2012) beberapa usaha dapat dilakukan untuk mengatasi masalah *self-esteem* remaja diantaranya adalah pemberian dukungan sosial (dalam hal ini orangtua/pengasuh yang member dukungan sosial kepada remaja), strategi/modifikasi kognitif perilaku, konseling keluarga/ kelompok, strategi kebugaran fisik serta strategi spesifik yang digunakan pada populasi tertentu seperti terapi permainan/terapi naratif.

Dukungan sosial yang merupakan dukungan dari orang-orang terdekat, baik itu dari orangtua, guru maupun teman-teman mampu memberi dorongan agar lebih mengembangkan diri dengan dimilikinya kepedulian, merasa dihargai, merasa dicintai dan dapat diandalkan.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk membuktikan apakah ada permasalahan pada siswa mengenai dukungan sosial dengan *self-esteem*. Oleh karena itu, peneliti mengajukan judul penelitian tentang hubungan dukungan sosial dengan *self-esteem* (harga diri) pada siswa di SMP Negeri 1 Tigalingga.

C. Batasan Masalah

Pada penelitian mengenai “Hubungan Dukungan Sosial dengan Harga Diri” maka peneliti hanya membahas permasalahan yang berkaitan dengan dukungan sosial dan harga diri saja.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan dukungan sosial dengan *self-esteem* (harga diri) pada siswa di SMP Negeri 1 Tigalingga”.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui hubungan dukungan sosial dengan *self-esteem* (harga diri) pada siswa-siswi di SMP Negeri 1 Tigalingga.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis penelitian adalah diharapkan hasil penelitian dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu psikologi terutama dalam bidang Psikologi Perkembangan dan Psikologi Pendidikan.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan masukan kepada masyarakat umum, khususnya siswa-siswi dalam memahami pentingnya *self-esteem* (harga diri) yang salah satunya adalah dengan mempergunakan dukungan sosial, dalam menemukan penyelesaian dari suatu masalah, mencapai kepuasan hidup manusia dan akan bermanfaat bagi masa yang akan datang yaitu masa dewasa.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Remaja

1. Pengertian Remaja

Istilah remaja atau *Adolesence* berasal dari kata Latin, *Adolescence* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Masa remaja merupakan periode peralihan, masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, dimana anak-anak harus meninggalkan segala sesuatu yang bersifat kekanak-kanakan. Periode remaja dianggap penting dari beberapa periode lainnya, karena berpengaruh langsung terhadap sikap dan perilaku. Perkembangan fisik dan perkembangan mental akan berlangsung cepat pada awal masa perkembangan remaja (Harlock, 1980).

Masa remaja menurut Mappiare (dalam Ali & Asrori, 2011), berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Remaja (*adolescence*) adalah masa transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang ditandai dengan adanya perubahan aspek fisik, psikis, dan psikososial. Untuk menjadi orang dewasa, mengutip pendapat Erikson, remaja akan melalui masa krisis, dimana remaja berusaha untuk mencari identitas diri (Santrock, 2003).

Dapat disimpulkan bahwa remaja merupakan suatu tahapan perkembangan dimana terjadi transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa: yang meliputi aspek fisiologis (perubahan biologis) dan psikologis (kognitif dan sosioemosional).

2. Tahap Perkembangan Remaja

Dari zaman Aristoteles sampai G.S Hall nampak sudah ada kesepakatan tentang adanya kurun usia tertentu yang merupakan peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa, tetapi bagaimana proses itu terjadi dalam kurun usia tertentu termaksud belum ada penjelasannya (<http://www.kainsutera.com>). Dalam proses penyesuaian diri menuju kedewasaan, adalah 3 tahap perkembangan remaja :

- a. Remaja awal (*early adolescence*), dengan rentang usia 11-13 tahun

Seorang remaja pada tahap ini masih terheran-heran akan perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri dan dorongan-dorongan yang menyertai perubahan-perubahan itu. Mereka mengembangkan fikiran-fikiran baru, cepat tertarik pada lawan jenis dan mudah terangsang secara erotis. Kepekaan kendali tahap "ego" menyebabkan para remaja awal ini sulit mengerti dan dimengerti orang dewasa.

- b. Remaja madya (*middle adolescence*), usia antara 14-18 tahun

Pada masa ini sebagai masa mencari sesuatu yang dapat dipandang bernilai, pantas dijunjung tinggi dan dipuja-puja sehingga masa ini disebut masa merindu puja (*mendewa-dewakan*), yaitu sebagai gejala remaja. Proses terbentuknya pendirian atau pandangan hidup atau cita-cita hidup ini dapat dipandang sebagai penemuan nilai-nilai kehidupan. Proses penemuan nilai-nilai kehidupan ini antara lain :

- Karena tiadanya pedoman, si remaja merindukan sesuatu yang dianggap bernilai, pantas dipuja bahkan sering kali remaja hanya mengetahui bahwa dia menginginkan sesuatu tetapi tidak mengetahui apa yang diinginkannya.
 - Objek pemujaan itu telah menjadi lebih jelas, yaitu pribadi-pribadi yang dipandang mendukung nilai-nilai tertentu (jadi personifikasi nilai-nilai).
- c. Remaja akhir (*late adolescence*), rentang usia antara 19-24 tahun

Setelah remaja dapat menentukan pendirian hidupnya, pada dasarnya telah tercapailah masa remaja akhir dan telah terpenuhilah tugas-tugas perkembangan masa remaja, yaitu menemukan pendirian hidup dan masalah individu ke dalam masa dewasa.

Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa tahap perkembangan remaja dibagi atas remaja awal, remaja madya dan remaja akhir yang memunculkan karakternya masing-masing sesuai dengan tahapannya dan lebih menyukai ketertarikannya dengan yang lawan jenis serta lebih senang untuk selalu diperhatikan .

3. Tugas-tugas Perkembangan Remaja

Dalam buku Psikologi Perkembangan (Hurlock, 1958) memberikan rincian tugas-tugas perkembangan masa remaja, yaitu :

- a. Memperoleh hubungan-hubungan baru dan yang lebih matang dengan yang sebaya dari kedua pria maupun wanita

- b. Memperoleh peranan sosial pria dan wanita.
- c. Menerima fisik dari dan menggunakan badan secara efektif.
- d. Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggungjawab.
- e. Memperoleh kemandirian diri melepaskan ketergantungan diri dari orang tua dan orang dewasa lainnya.
- f. Mempersiapkan karier ekonomi.
- g. Persiapan perkawinan dan kehidupan berkeluarga.
- h. Memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku.

4. Ciri – Ciri Masa Remaja

Menurut Hurlock (1980) Seperti halnya dengan semua periode yang penting selama rentang kehidupan, masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelum dan sesudahnya. Ciri-ciri tersebut akan diterangkan secara singkat di bawah ini :

a. Masa remaja sebagai periode yang penting

Ada beberapa periode yang lebih penting daripada beberapa periode lainnya, karena akibatnya yang langsung terhadap sikap dan perilaku, dan ada lagi yang penting karena akibat-akibat jangka panjangnya.

b. Masa remaja sebagai periode peralihan

Bila anak-anak beralih dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, anak-anak harus “meninggalkan segala sesuatu yang bersifat kekanak-kanakan” dan juga harus mempelajari pola perilaku dan sikap baru untuk menggantikan perilaku dan sikap yang sudah ditinggalkan. Seperti yang dijelaskan oleh Osterrieth (dalam

Hurlock, 1980), “struktur psikis anak remaja berasal dari masa kanak-kanak, dan banyak ciri yang umumnya dianggap sebagai ciri khas masa remaja sudah ada pada akhir masa kanak-kanak.”

c. Masa remaja sebagai periode perubahan

Ada empat perubahan yang sama yang sifatnya universal. Pertama, meningginya emosi, yang intensitasnya bergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologis yang terjadi lebih cepat selama masa awal remaja, maka meningginya emosi lebih menonjol pada masa awal periode akhir masa remaja. Kedua, perubahan tubuh, minat dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial untuk dipesankan, menimbulkan masalah baru. Ketiga, berubahnya minat dan pola perilaku, maka nilai-nilai juga berubah. Keempat, sebagian besar remaja yang bersifat ambivalen terhadap setiap perubahan.

d. Masa remaja sebagai usia bermasalah

Masalah yang sulit untuk diatasi baik anak laki-laki maupun perempuan ada dua alasan. Pertama, sepanjang masa kanak-kanak, masalah anak-anak sebagian diselesaikan oleh orangtua dan guru, sehingga kebanyakan remaja tidak berpengalaman dalam mengatasi masalah. Kedua, karena remaja merasa diri mereka mandiri, sehingga mereka ingin mengatasi masalahnya sendiri, menolak bantuan orangtua dan guru.

e. Masa remaja sebagai masa mencari identitas

Pada tahun-tahun awal masa remaja, penyesuaian diri dengan kelompok masih tetap penting bagi anak laki-laki dan perempuan. Lambat laun mereka

mendambakan identitas diri dan tidak puas lagi dengan menjadi sama dengan teman-temannya dalam segala hal.

f. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan

Seperti ditunjukkan oleh Majeres (dalam Hurlock, 1980), “banyak anggapan populer tentang remaja yang mempunyai arti yang bernilai, dan sayangnya, banyak di antaranya bersifat negatif. Anggapan stereotip budaya bahwa remaja adalah anak-anak yang tidak rapi, yang tidak dapat dipercaya dan cenderung merusak dan berperilaku merusak, menyebabkan orang dewasa yang harus membimbing dan mengawasi kehidupan remaja muda takut bertanggung jawab dan bersikap tidak simpatik terhadap perilaku remaja yang normal.

g. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistik

Remaja cenderung memandang kehidupan melalui kaca berwarna merah jambu. Ia melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang dia inginkan dan bukan sebagaimana adanya, terlebih dalam hal cita-cita.

h. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa

Dengan semakin dekat usia kematangan yang sah, remaja gelisah untuk meninggalkan stereotip belasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri masa remaja meliputi masa remaja sebagai periode yang penting, sebagai periode peralihan, periode perubahan, usia bermasalah, masa mencari identitas, usia yang menimbulkan ketakutan, masa yang tidak realistik dan sebagai ambang masa dewasa.



B. Harga Diri

1. Pengertian Harga Diri

Harga diri merupakan istilah dari harga diri yang telah lama dijadikan objek penelitian psikologi. Harga diri merupakan masalah penting dalam diri seseorang terutama dalam menentukan tingkah laku individu yang dapat memberikan perasaan bahwa dirinya sendiri berhasil sekalipun dia memiliki kelemahan dan kegagalan.

Brecht (2000) mengatakan bahwa harga diri merupakan sikap menerima diri apa adanya. Hal ini berhubungan dengan keyakinan bahwa individu layak, mampu dan berguna dalam hal apapun, yang telah, sedang dan yang akan terjadi.

Salah satu faktor yang mendukung pertumbuhan kepribadian yang sehat adalah harga diri yang positif. Menurut Hurlock (1998) harga diri merupakan evaluasi diri yang di buat dan dipertahankan oleh seseorang yang berasal dari interaksi sosial dalam keluarga serta penghargaan, perilaku dan penerimaannya dari orang lain. Baron dkk (dalam Sarwono, 2009) mengemukakan bahwa harga diri menunjukkan keseluruhan sikap seseorang terhadap dirinya sendiri, baik positif maupun negatif.

Menurut Coopersmith dan Walgito (dalam Wordpress.com, 2008) harga diri merupakan suatu proses penilaian yang dilakukan oleh seseorang terhadap dirinya sendiri. Adanya keterkaitan dengan dirinya sendiri, penilaian tersebut biasanya mencerminkan penerimaan atau penolakan terhadap dirinya, menunjukkan seberapa jauh individu percaya bahwa dirinya mampu, penting, berhasil serta berharga.

Coopersmith (dalam Sriati, 2008) mengatakan bahwa : “Harga diri merupakan evaluasi yang dibuat individu dan kebiasaan memandang dirinya, terutama sikap menerima, menolak, dan indikasi besarnya kepercayaan individu terhadap kemampuan, keberartian, kesuksesan, keberhargaan”. Secara singkat, Harga diri adalah “Personal Judgement” mengenai perasaan berharga atau berarti yang diekspresikan dalam sikap-sikap individu dan dirinya”.

Sheaford & Horejski (dalam Wordpress.com, 2008) menyatakan bahwa harga diri berhubungan dengan kepercayaan seseorang tentang yang bernilai dalam dirinya. Seseorang yang tidak menghargai atau menghormati dirinya sendiri akan merasa kurang percaya diri dan banyak berjuang dengan segala keterbatasan dirinya, sehingga sering mereka terlibat dalam tingkah laku yang salah atau rentan untuk dieksploitasi dan disalahgunakan oleh orang lain.

Sedangkan Coopersmith (dalam Wordpress.com, 2008) mengatakan bahwa harga diri (*self-esteem*) adalah evaluasi diri yang dibuat seseorang, biasanya untuk dipertahankan, dan sebagian berasal dari interaksi seseorang dengan lingkungannya dan dari sejumlah penghargaan, penerimaan, dan perhatian orang lain yang diterimanya.

Berdasarkan uraian di atas, maka pengertian *self-esteem* (harga diri) adalah hasil evaluasi individu terhadap dirinya sendiri yang merupakan sikap penerimaan atau penolakan serta menunjukkan seberapa besar individu percaya pada dirinya, merasa mampu, berarti berhasil dan berharga.

2. Karakteristik Harga Diri

Menurut Coopersmith (dalam Sriati, 2008) harga diri mempunyai beberapa karakteristik, yaitu :

1. Harga diri sebagai sesuatu yang bersifat umum
2. Harga diri bervariasi dalam berbagai pengalaman
3. Evaluasi diri

Individu yang memiliki harga diri tinggi menunjukkan perilaku menerima dirinya apa adanya, percaya diri, puas dengan karakter dan kemampuan diri dan individu yang memiliki harga diri rendah, akan menunjukkan penghargaan buruk terhadap dirinya sehingga tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. Stuart, Sundeen dan Keliat (dalam Sriati, 2008).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa harga diri mempunyai karakteristik, yaitu: harga diri sebagai sesuatu yang bersifat umum, harga diri bervariasi dalam berbagai pengalaman, dan evaluasi diri.

3. Proses Terbentuknya Harga diri

Harga diri mulai terbentuk setelah anak lahir, ketika anak berhadapan dengan dunia luar dan berinteraksi dengan orang-orang di lingkungan sekitarnya. Interaksi secara minimal memerlukan pengakuan, penerimaan peran yang saling tergantung pada orang yang bicara dan orang yang diajak bicara. Interaksi menimbulkan pengertian tentang kesadaran diri, identitas, dan pemahaman tentang diri. Hal ini akan membentuk penilaian individu terhadap dirinya sebagai

orang yang berarti, berharga, dan menerima keadaan diri apa adanya sehingga individu mempunyai perasaan harga diri, hal ini diungkapkan oleh Burn (dalam Sriati, 2008).

Semakin berkembang seorang anak maka interaksi sosialnya juga ikut berkembang. Dengan perkembangannya ini maka penilaian dan pengalaman terhadap diri sendiri juga semakin berkembang, karena diluar lingkungan rumah banyak ditemukan orang yang satu sama lainnya berbeda.

Masa paling penting dalam menentukan perkembangan harga diri seseorang adalah pada masa remaja. Pada masa inilah terutama seseorang akan mengenali dan mengembangkan seluruh aspek dalam dirinya sehingga menentukan akan memiliki harga yang positif dan negatif (www.apsikologi.com).

Harga diri mengandung pengertian “siapa dan apa diri saya”. Segala sesuatu yang berhubungan dengan seseorang, selalu mendapat penilaian berdasarkan kriteria dan standar tertentu, atribut- atribut yang melekat dalam diri individu akan mendapat masukan dari orang lain dalam proses berinteraksi dimana proses ini dapat menguji individu, yang memperlihatkan standar dan nilai diri yang terinternalisasi dari masyarakat dan orang lain.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pembentukan harga diri mulai terbentuk setelah anak lahir dimana anak berhadapan dengan dunia luar dan berinteraksi dengan orang-orang di lingkungan sekitarnya dan memerlukan pengakuan, penerimaan peran yang saling tergantung pada orang yang bicara dan orang yang diajak bicara.

4. Ciri- Ciri Harga Diri

Coopersmith (1967) mengatakan perasaan berharga merupakan perasaan yang dimiliki individu dan sering kali muncul dari pernyataan yang bersifat pribadi seperti pintar, sopan, dan baik. Rasa keberhargaan individu timbul karena dirinya sendiri dan penilaian orang lain, terutama orang tua. Penilaian ini sangat tergantung pada pengalaman perasaan individu, yaitu apakah individu merasa berharga atau tidak. Individu yang menganggap dirinya berharga serta dapat menghargai orang lain umumnya memiliki harga diri yang tinggi. Individu yang merasa dirinya berharga cenderung dapat mengontrol tindakan-tindakannya terhadap dunia luar dirinya, dapat mengekspresikan dirinya dengan baik dan dapat menerima kritikan dengan baik.

a. Merasa bahwa diri mereka berguna

Jarak komunikasi seseorang mengindikasikan perasaan berharga yang dimiliki seseorang. Ada empat jarak komunikasi yang menunjukkan perasaan berguna yaitu *placator*, *blamer*, *irrelevant*, dan *super-reasonable*. *Placator* adalah orang-orang yang sering meminta maaf atas segala sesuatunya, dan berusaha menyenangkan hati orang lain. *Blamer* adalah orang yang ingin dicintai atau dinilai orang lain sebagai orang yang berguna. *Irrelevant* adalah orang yang sangat kuat keinginannya untuk mendapat perhatian orang lain sehingga perilakunya sering tidak relevan. *Super-reasonable* adalah orang-orang lebih banyak memberikan penjelasan dibandingkan menunjukkan perasaan. Individu yang memiliki

harga diri yang tinggi mampu menampilkan jarak komunikasi yang sesuai dengan kondisi lingkungan.

b. Memandang diri mereka sama seperti orang lain.

Individu yang memiliki harga diri yang tinggi tidak akan membanding-bandingkan dirinya dengan orang lain terutama dengan orang yang melebihi mereka. Oleh karena itu, mereka tidak merasa cemburu atau iri dengan orang lain. Mereka melakukan perbandingan yang sehat dimana mereka menilai kemajuan yang telah mereka peroleh, dan area-area penting yang mungkin dapat menambah kekuatan.

c. Tidak menganggap diri sebagai orang yang sempurna.

Individu yang memiliki harga diri yang tinggi tidak merasa dirinya sempurna tetapi walaupun demikian mereka merasa bahwa sebagian dari diri mereka itu masih memiliki keunggulan. Mereka tidak berkeinginan mencari-cari kelemahan atau kesalahan orang lain. Mereka juga tidak takut membuat kesalahan. Mereka berani menghadapi kegagalan sehingga mereka tidak menunjukkan reaksi yang berlebihan terhadap kegagalan.

Coopersmith (1967) juga mengatakan bahwa individu itu tidak menganggap dirinya sempurna melainkan tahu keterbatasan diri dan mengharap adanya pertumbuhan dalam dirinya. Bila individu merasa telah mencapai tujuannya secara efisien maka individu akan memberi penilaian yang positif pada dirinya.

d. Mengenal/mengetahui keterbatasan mereka.

Individu yang mempunyai harga diri yang tinggi mengenal dan memahami siapa diri mereka. Mereka percaya bahwa mereka memiliki banyak kelebihan tetapi juga menyadari bahwa dalam diri mereka terdapat keterbatasan-keterbatasan. Mereka tahu bahwa mereka mempunyai keterbatasan, maka mereka bersedia menerima *feedback* baik *feedback* positif maupun negatif.

e. Berharap dirinya tumbuh dan berkembang.

Individu yang memiliki harga diri yang tinggi umumnya tertarik pada hal-hal yang baru diluar kebiasaannya sehingga mereka tidak takut pada perubahan. Mereka menyukai hal yang menantang dan berani mengambil resiko. Mereka yang bertanggung jawab atas perbuatan mereka. Mereka tidak hidup di masa lalu dan tidak terlalu melebih-lebihkan apa yang terjadi di masa depan. Individu yang harga dirinya tinggi mempunyai tujuan dan yakin bahwa mereka bisa sukses.

Coopersmith (1967) juga mengatakan bahwa mereka biasanya menyukai tugas baru, menantang, aktif dan tidak cepat bingung bila segala sesuatu berjalan diluar rencana.

Menurut Frey & Carlock, (dalam Sandha, 2007) mengatakan individu dengan harga diri rendah umumnya mengalami penolakan diri, ketidakpuasan diri, merasa jijik pada diri sendiri, mengejek diri sendiri.

Ada 18 indikasi umum yang menunjukkan harga diri rendah yaitu :

- a. Petunjuk verbal yang sering menunjukkan seseorang itu menilai dirinya negatif seperti perkataan-perkataan yang mengatakan saya bodoh, saya jelek, jangan tanya pada saya karena saya tidak tahu apa-apa.
- b. Seseorang yang sangat takut akan pengalaman baru. Seperti orang yang tidak percaya pada dirinya, menghindari sesuatu yang baru, dan lebih menyukai sesuatu yang beresiko kecil.
- c. Reaksi yang melebih-lebihkan kesalahan orang lain.
- d. Terlalu banyak membual yang merupakan kompensasi dari perasaan yang tidak *adekuat* (lemah).
- e. Kebutuhan yang sangat kuat akan dukungan, *feedback* positif (komentar yang positif), dan *reinforcement* (penguatan) positif.
- f. Gerakan tubuh yang mengindikasikan harga diri yang negatif seperti berjalan cepat, membungkuk.
- g. Ketertarikan yang berlebihan terhadap pemilikan suatu benda.
- h. Enggan untuk mengemukakan ide karena merasa diri tidak berarti.
- i. Menolak untuk mempertanggungjawabkan hambatan dalam perkembangan diri dan pengalaman belajar. Individu yang harga diri rendah biasanya mengatakan saya tidak tahu mengapa bisa terjadi begini.
- j. Memiliki energi yang rendah dimana melihat tugas sebagai hal menyulitkan, orangnya sangat pasif, menunggu sesuatu yang terjadi.
- k. Kesadaran diri yang kurang. Biasanya individu yang memiliki harga diri rendah sangat sedikit menceritakan tentang dirinya.
- l. Kecemasan yang berlebihan.

- m. Biasanya orang yang memiliki harga diri rendah memandang dirinya tidak bernilai, sehingga mereka sangat sensitif terhadap *feedback* (komentar) yang bersifat mengkritik.
- n. Secara psikologis menutup diri. Orang yang memiliki harga diri rendah merasa tidak memiliki dukungan sosial yang membantu dalam mengatasi stress. Mereka sering merasa sendiri.
- o. Keluhan psikosomatis.
- p. Sering kali mengkritik orang lain.
- q. Menganalisa dan mengenang kejadian-kejadian masalah yang lalu dan bisa menghambat perkembangan diri.
- r. Sering meminta maaf.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri individu yang memiliki harga diri yang tinggi antara lain adalah menghargai diri mereka sendiri, merasa bahwa diri mereka berguna, memandang diri mereka sama seperti orang lain, tidak menganggap diri sebagai orang yang sempurna, mengenal/mengetahui keterbatasan mereka dan berharap dirinya tumbuh dan berkembang. Sedangkan individu dengan harga diri yang rendah cenderung mempunyai ciri-ciri menolak dirinya secara verbal dan aktif.

5. Aspek – Aspek Harga Diri

Menurut Coopersmith (1967) aspek yang terkandung dalam harga diri ada empat, yaitu:

- a. *Self-values*, nilai-nilai pribadi individu yaitu diri dari individu tersebut.

b. *Leadership popularity*, individu memiliki harga diri yang tinggi cenderung mempunyai kemampuan yang dituntut dalam kepemimpinan (leadership). Popularitas merupakan penilaian individu terhadap dirinya sendiri berdasarkan pengalaman keberhasilan yang diperoleh dalam kehidupan sosialnya dan tingkat popularitasnya mempunyai hubungan dalam harga diri.

c. *Family Parents*, penerimaan keluarga yang positif pada anak-anak akan memberi dasar bagi pembentukan rasa harga diri yang tinggi pada masa dewasanya kelak.

d. *Achievement*, individu dengan harga diri yang tinggi cenderung memiliki karakteristik kepribadian yang dapat mengarahkan pada kemandirian dan kreativitas yang tinggi.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat empat aspek harga diri remaja, yaitu : 1) *self-values*, 2) *Leadership popularity*, 3) *Family Parents*, 4) *Achievement*.

6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Harga Diri

Adapun faktor-faktor yang melatarbelakangi harga diri menurut Coopersmith (dalam Shaifa, 2010) antara lain:

1. Pengalaman, Yusuf (dalam Shaifa, 2010) merupakan suatu bentuk emosi perasaan, tindakan, dan kejadian yang pernah dialami individu yang dirasakan bermakna dan meninggalkan kesan dalam hidup individu.

2. Pola asuh, Shochih (dalam Shaifa, 2010) merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya yang meliputi cara orang tua memberikan aturan-aturan, hadiah maupun hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritasnya dan cara orang tua memberikan perhatiannya serta tanggapan terhadap anaknya.
3. Lingkungan, Yusuf (dalam Shaifa, 2010) memberikan dampak besar kepada remaja melalui hubungan yang baik antara remaja dengan orang tua, teman sebaya dan lingkungan sekitar sehingga menumbuhkan rasa aman dan nyaman dalam penerimaan sosial dan harga dirinya.
4. Sosial ekonomi, Ali dan Asrori (dalam Shaifa, 2010) merupakan suatu yang mendasari perbuatan seseorang untuk memenuhi dorongan sosial yang memerlukan dukungan finansial yang berpengaruh pada kebutuhan hidup sehari-hari.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang melatarbelakangi harga diri, yaitu: pengalaman yang merupakan suatu kejadian yang pernah dialami individu dan menjadi kesan dalam hidupnya, pola asuh merupakan cara orang tua berinteraksi dengan anaknya, lingkungan memberikan dampak yang besar bagi remaja dalam penerimaan sosial dan harga dirinya dan sosial ekonomi sebagai kebutuhan untuk memenuhi dorongan sosial.

C. Dukungan Sosial

1. Pengertian Dukungan Sosial

Dukungan sosial atau sosial support merupakan hal yang penting bagi seseorang yang sedang menghadapi permasalahan, karena dengan adanya dukungan sosial dari lingkungan, baik secara fisik maupun emosi maka individu tersebut akan terjadi lebih mudah mengatasi masalah-masalah ataupun kejadian-kejadian yang menyusahkannya.

Johnson dan Johnson (dalam Hasmayni, 2011) menyatakan bahwa dukungan sosial merupakan proses transaksi sumber-sumber antara individu yang satu dengan individu lainnya untuk meningkatkan kesejahteraan. Proses transaksi tersebut dapat memberikan bantuan, semangat, penerimaan dan perhatian. Lebih lanjut diungkapkan bahwa didalam dukungan sosial terdapat adanya saling pengertian antara individu-individu sehingga mereka dapat saling bekerja sama dan tukar menukar sumber-sumber yang diperlukan, tidak saja berwujud materi dan informasi namun termasuk juga nasihat dan pertimbangan-pertimbangan yang sangat berguna bagi individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya. Selanjutnya Sarason (dalam Hasmayni, 2011) mendefinisikan dukungan sosial sebagai keadaan yang bermanfaat bagi individu yang diperoleh dari orang lain yang dapat dipercaya.

Katch dan Kahn (dalam Trianda, 2011) berpendapat bahwa dukungan sosial adalah perasaan positif, menyukai, kepercayaan dan perhatian dari orang lain yaitu orang yang berarti dalam kehidupan individu yang bersangkutan.

Pengakuan kepercayaan seseorang dan bantuan langsung dalam bentuk

tertentu. Dukungan sosial merupakan transaksi interpersonal yang mencakup afeksi positif, penegasan dan bantuan berdasarkan pendapat lain.

Gonollen dan Bloney (dalam Trianda, 2011) menyatakan bahwa dukungan sosial adalah derajat dukungan yang diberikan kepada individu khususnya sewaktu dibutuhkan oleh orang-orang yang memiliki hubungan emosional yang dekat dengan orang-orang tersebut.

Menurut Hupcey dukungan sosial merupakan sumber daya sosial yang dapat membantu individu dalam menghadapi suatu kejadian menekan dukungan sosial juga diartikan sebagai suatu pada interaksi yang positif atau perilaku yang menolong yang diberikan pada individu yang membutuhkan dukungan (<http://wangmuba.com>). Dukungan sosial yang diterima dapat membuat individu merasa tenang, diperhatikan, timbul rasa percaya diri dan kompeten. Tersedianya dukungan sosial akan membuat individu merasa dicintai, dihargai dan menjadi bagian dari kelompok.

Berdasarkan beberapa definisi yang mengemukakan tentang dukungan sosial di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial adalah bantuan atau dukungan yang diterima individu dari orang-orang tertentu dalam kehidupannya dan berada dalam lingkungan sosial tertentu yang sumber daya sosial dalam menghadapi suatu peristiwa yang menekan atau perilaku yang menolong yang diberikan pada individu. Dukungan yang dirasakan oleh individu dalam kehidupannya membuat ia merasakan arti dicintai, dihargai, dan diakui serta membuat dirinya menjadi lebih berarti dan dapat mengoptimalkan potensi yang ada dalam dirinya membuat si penerima merasa diperhatikan, dihargai dan

dicintai. Perhatian, menghargai dan mencintai yang baik terhadap seseorang itu dapat meningkatkan faktor dukungan sosial dan rasa kepemilikan.

2. Sumber-sumber Dukungan Sosial

Menurut Rook & Dooley (dalam Trianda) berpendapat bahwa ada dua sumber dukungan sosial yaitu :

a. Sumber Natural

Dukungan sosial yang natural diterima seseorang melalui interaksi sosial kehidupan secara spontan dengan orang-orang yang berada disekitarnya, misalnya anggota keluarga (anak, istri, suami, dan kerabat), teman dekat atau relasi. Dukungan sosial ini bersifat non formal.

b. Sumber artificial

Dukungan artificial adalah dukungan sosial yang dirancang ke dalam kebutuhan primer seseorang, misalnya dukungan sosial akibat akibat bencana alam melalui berbagai sumbangan social.

Adapun kesimpulan dari sumber-sumber dukungan sosial yang telah dikemukakan oleh ahli di atas adalah, sumber natural yaitu individu diterima seseorang melalui interaksi sosial dalam kehidupan secara spontan, dan sumber artificial yaitu dukungan yang dirancang kedalam kebutuhan primer seseorang.

3. Aspek-aspek Dukungan Sosial

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Wills (dalam Puspitasari dkk, 2010) menyatakan bahwa dukungan sosial terbagi kedalam 5 aspek , yaitu :

1. Dukungan emosional.

Aspek ini mencakup ungkapan empati, kepedulian dan perhatian terhadap orang yang bersangkutan. Dukungan ini menyediakan rasa nyaman, ketentraman hati, perasaan dicintai bagi seseorang yang mendapatkannya.

2. Dukungan penghargaan.

Aspek ini terjadi lewat ungkapan penghargaan positif untuk individu bersangkutan, dorongan maju atau persetujuan dengan gagasan atau perasaan individu dan perbandingan positif individu dengan orang-orang lain.

3. Dukungan instrumental.

Aspek ini mencakup bantuan langsung yang dapat berupa jasa, waktu, dan uang.

4. Dukungan informatif.

Aspek ini mencakup memberi nasihat, petunjuk petunjuk, saran saran, informasi, dan umpan balik.

5. Dukungan jaringan sosial.

Aspek ini mencakup perasaan keanggotaan dalam kelompok. Dukungan jaringan sosial merupakan perasaan keanggotaan dalam suatu kelompok, saling berbagi kesenangan dan aktivitas sosial.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ada lima aspek yang mempengaruhi dukungan sosial yaitu dukungan emosional, dukungan

penghargaan, dukungan instrumental, dukungan informatif dan dukungan jaringan sosial.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi dukungan sosial

Menurut Reis (dalam www.masbow.com) ada tiga faktor yang mempengaruhi dukungan sosial pada individu yaitu :

a) Keintiman

Dukungan sosial banyak diperoleh dari keintiman dari pada aspek-aspek lain dalam interaksi sosial, semakin intim seseorang maka dukungan yang diperoleh akan semakin besar.

b) Harga Diri

Individu dengan harga diri memandang bantuan dari orang lain merupakan suatu bentuk penurunan harga diri karena dengan menerima bantuan orang lain diartikan bahwa individu yang bersangkutan tidak mampu lagi dalam berusaha.

c) Keterampilan Sosial

Individu dengan perlakuan yang luas akan memiliki keterampilan sosial yang tinggi, sehingga akan memiliki jaringan sosial yang luas pula. Sedangkan, individu yang memiliki jaringan individu yang kurang luas memiliki keterampilan sosial yang rendah.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ada tiga faktor yang mempengaruhi dukungan sosial yaitu keintiman, harga diri dan keterampilan sosial.

D. Hubungan Dukungan Sosial dengan *Self-Esteem* (Harga Diri)

Setiap individu pasti membutuhkan interaksi sosial dalam kehidupannya. Interaksi sosial ini diperoleh dari lingkungan sekitar dimana hal ini menjadi salah satu bentuk dalam proses pencarian jati diri bagi setiap individu. Dengan adanya interaksi sosial akan mewujudkan suatu dukungan sosial yang menjadikan individu itu penting dalam kehidupan bermasyarakat. Dukungan sosial merupakan salah satu alasan individu itu tetap hidup karena dukungan social sangat bermanfaat bagi setiap individu.

Dukungan sosial mampu diperoleh dari lingkungan sekitar, seperti dukungan-dukungan yang diberikan oleh keluarga, teman-teman, guru dan lain-lain. Dukungan sosial juga memiliki peran yang lebih efektif bila diperoleh dari orang-orang yang dirasa dekat dan bisa dipercaya bahwa ia mampu berempati terhadap keadaan mereka yang sedang terjadi. Dukungan sosial juga merupakan dukungan atau bantuan yang berasal dari orang lain seperti teman, keluarga, tetangga, teman sekerja dan orang-orang lainnya. Dukungan sosial itu adalah keberadaan, kesediaan, kepedulian dari orang-orang yang dapat diandalkan, menghargai dan menyayangi kita. Seperti halnya yang dikatakan oleh Cobb (dalam Kuntjoro, 2002) .

Santrock (2003) menyatakan dukungan emosional dan penerimaan sosial merupakan bentuk konfirmasi dari orang lain yang memiliki pengaruh bagi *self-esteem*. Beberapa individu dengan *self-esteem* yang rendah berasal dari keluarga yang bermasalah, atau kondisi dimana mereka mengalami penganiayaan atau tidak dipedulikan, situasi-situasi dimana mereka tidak mendapatkan dukungan.

Pada siswa remaja, di SMP Negeri 1 Tigalingga terdapat siswa yang merasa kurang mendapat perhatian, baik itu lingkungan keluarga maupun lingkungan sekolah. Hal ini diketahui dengan adanya observasi dan wawancara yang dilakukan pada siswa di sekolah tersebut. Menurut pengakuan siswa tersebut, ia diperlakukan secara tidak adil baik, merasa kurang mendapatkan perhatian dari keluarga.

Akibat kurangnya dukungan sosial yang diterima oleh siswa-siswa tersebut maka hal ini akan mempengaruhi tingkat harga diri seseorang. Dimana harga diri merupakan salah satu faktor keberhasilan dalam kehidupan setiap individu. Sebagai penilaian terhadap diri sendiri, maka pengembangan harga diri (*self-esteem*) menjadi bagian penting dalam pendidikan karena diharapkan mampu memproses pengembangan diri yang positif pada jiwa siswa. Senada dengan definisi tersebut Deaux, dkk (dalam Utari, 2007) menjelaskan bahwa *self esteem* adalah penilaian seseorang terhadap diri sendiri baik positif maupun negatif.

Tambunan (2001) mengatakan harga diri yang tinggi akan membangkitkan rasa percaya diri, penghargaan diri, perasaan yakin akan kemampuan diri, perasaan berguna serta perasaan bahwa kehadirannya diperlukan di dunia ini. Penilaian diri yang positif pada siswa akan sangat berguna, karena akan membangkitkan rasa percaya diri siswa, khususnya siswa SMP Negeri 1 Tigalingga. *Self-esteem* yang tinggi berpotensi untuk menjadikan siswa-siswi merasa lebih percaya diri karena ia merasa dibutuhkan, diharapkan, diinginkan dan dianggap ada oleh lingkungan sekitarnya. Sebaliknya penilaian diri yang negatif akan memberi dampak yang buruk pada siswa karena siswa akan merasa

diabaikan, tidak dianggap, tidak berharga di hadapan orang lain, merasa tertekan dan lainnya yang memberi pengaruh negatif bagi siswa.

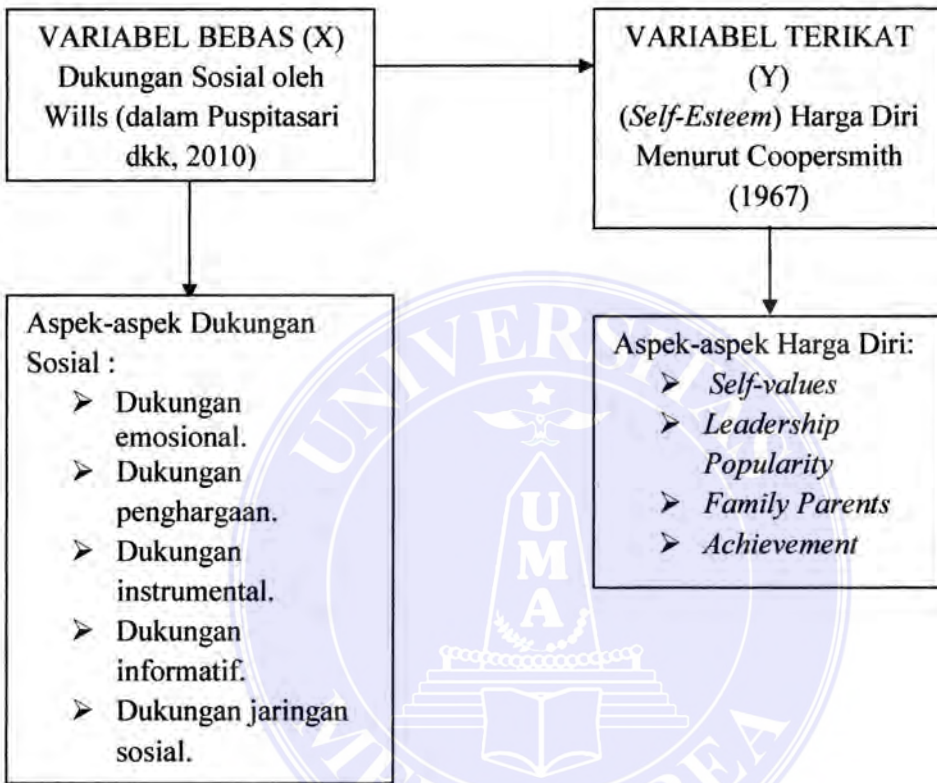
Dengan berbagai masalah yang ada di SMP Negeri 1 Tigalingga seperti, siswa yang membolos saat sedang diadakannya proses belajar mengajar, tidak ingin bergaul (menyendiri), dan lain sebagainya. Dalam membentuk harga diri pada individu, maka dukungan sosial yang dimiliki individu mempunyai peranan yang penting. Semakin positif dukungan sosial yang dimiliki individu, akan semakin meningkat harga dirinya. Semakin negatif dukungan sosial yang dimiliki individu maka semakin rendah harga diri yang dimiliki individu tersebut.

Terkait dengan pendapat Deaux, dkk (dalam Utari, 2007) menjelaskan bahwa *self-esteem* (harga diri) adalah penilaian seseorang terhadap diri sendiri baik positif maupun negatif. Oleh sebab itu, individu yang mampu menilai dirinya secara positif, maka diasumsikan bahwa individu tersebut memiliki perilaku harga diri yang tinggi dan individu yang menilai dirinya secara negatif, maka individu tersebut memiliki harga diri yang rendah.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat keterkaitan antara dukungan sosial dan *self-esteem* (harga diri) individu.

E. Kerangka Konseptual

Variabel-variabel yang telah dikelompokkan dalam kerangka konsep akan dibentuk menjadi suatu model teoritis sebagai berikut :



F. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka dapat ditarik hipotesis bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial dengan *self-esteem* (harga diri) pada siswa-siswi di SMP Negeri 1 Tigalingga. Semakin tinggi dukungan sosial siswa maka akan semakin tinggi harga dirinya, dan sebaliknya semakin rendah dukungan sosial siswa maka semakin rendah pula harga dirinya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Dalam penelitian ini variabel-variabel yang diteliti yaitu dukungan sosial dan *self-esteem*. Untuk kepentingan penelitian ini, maka pelaksanaan dilakukan dengan cara menyebarkan sekala untuk kedua variabel tersebut. Jenis penelitian ini bersifat kuantitatif yang ingin melihat hubungan antara satu variabel bebas (Dukungan Sosial) dengan satu variabel terikat Harga Diri.

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2008). Oleh karena itu, peneliti telah menetapkan dua variabel dalam penelitian.

Variabel-variabel tersebut adalah :

1. Variabel bebas : dukungan sosial
2. Variabel terikat : *self-esteem* (harga diri)

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional variabel bertujuan untuk mengarahkan variabel penelitian agar sesuai dengan pengukuran yang telah dipersiapkan. Adapun definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Self-esteem* (Harga Diri)

Self-esteem (harga diri) adalah suatu penilaian terhadap diri sendiri yang mencerminkan sikap penerimaan atau penolakan dan menunjukkan seberapa jauh individu percaya bahwa dirinya mampu, penting, berhasil dan berharga. Dalam upaya mengungkapkan *self-esteem* dalam penelitian ini, maka digunakan skala ukur yang disusun oleh coopersmith (1967) berdasarkan aspek-aspek *self-esteem*, yakni *self-values*, *leadership popularity*, *family parents*, *achievement*.

2. Dukungan Sosial

Dukungan sosial adalah suatu bentuk tingkah laku seseorang yang dapat menumbuhkan perasaan nyaman dan membuat individu percaya bahwa ia dihormati, dihargai, dicintai, dan bahwa orang lain baik individu, kelompok maupun masyarakat luas bersedia memberikan perhatian dan keamanan kepada individu yang bersangkutan. Dalam upaya mengungkapkan dukungan sosial dalam penelitian ini, maka digunakan skala ukur yang disusun sendiri oleh penulis berdasarkan aspek-aspek dukungan sosial, yakni aspek dari dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dukungan informatif dan dukungan jaringan sosial.

D. Populasi, Sampel dan Teknik *Sampling*

1. Populasi

Populasi adalah seluruh objek yang dimaksudkan untuk diteliti. Populasi dibatasi sebagai jumlah subjek atau individu yang paling sedikit memiliki suatu

sifat yang sama (Hadi, 2001). Populasi dalam penelitian ini adalah para siswa-siswi yang sedang bersekolah di SMP Negeri 1 Tigalingga. Populasi pada penelitian ini adalah 320 siswa-siswi. Populasi dalam penelitian ini yaitu kelas I yang berjumlah 4 ruang, kelas II yang berjumlah 4 ruang dan kelas III yang berjumlah 3 ruang. Total dari masing-masing ruangan ada 11 ruang kelas.

2. Sampel dan Tehnik Pengambilan Sampel

Menurut Arikunto (2010), sampel adalah sebagian dari populasi atau wakil populasi yang diteliti dan sedikitnya memiliki satu sifat yang sama. Hasil penelitian terhadap sampel diharapkan dapat digeneralisasi kepada seluruh populasi.

Tehnik pengambilan sampel dilakukan berdasarkan *Stratified Random Sampling Proportional*, yaitu sampel yang memperhatikan setara (tingkatan atau lapisan) yang ada pada populasi. Menurut Arikunto (2010), pengambilan sampel diambil 25% dari jumlah populasi. Jumlah sampel di SMP Negeri 1 Tigalingga sekitar 80 siswa, dengan ciri-ciri yaitu: tercatat sebagai siswa SMP Negeri 1 Tigalingga dan sedang duduk di kelas I, II dan III.

Tabel 1. Teknik Pengambilan Sampel

| Kelas | Jumlah Populasi | Jumlah Sampel |
|------------|-----------------|----------------------------------|
| Kelas VII | 108 siswa | $\frac{108}{320} \times 80 = 27$ |
| Kelas VIII | 112 siswa | $\frac{112}{320} \times 80 = 28$ |
| Kelas IX | 100 siswa | $\frac{100}{320} \times 80 = 25$ |
| Jumlah | 320 siswa | 80 orang siswa |

E. Metode Pengumpulan Data

Skala adalah suatu alat pengumpul data berupa sejumlah pernyataan tertulis yang harus dijawab oleh subyek penelitian dan digunakan untuk mengungkap suatu konstruk atau konsep psikologis yang menggambarkan aspek kepribadiannya (Azwar,2007).

Skala yang akan dikembangkan dalam penelitian adalah Skala *Likert*. Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan Skala *Likert* mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif Sugiyono (2008). Peneliti memperhatikan tujuan ukur, metode penskalaan dan format item yang dipilih, sehingga respon yang disajikan dalam skala adalah dalam bentuk pilihan jawaban yang terdiri dari lima jawaban kesesuaian antara responden dengan pernyataan

yang disajikan. Jawaban kesesuaian antara responden dengan pernyataan yang disajikan tersebut adalah:

- [SS] : Sangat Sesuai
- [S] : Sesuai
- [TS] : Tidak Sesuai
- [STS] : Sangat Tidak Sesuai

Adapun skala yang dimaksud dalam penelitian ini adalah skala langsung, yaitu skala yang dikerjakan oleh subjek penelitian dan subjek tinggal memilih salah satu alternatif jawaban yang telah disediakan. Skala yang akan dibuat terdiri dari:

a. Skala *Self-Esteem* (Harga Diri)

Skala harga diri dalam penelitian ini disusun berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Coopersmith (1967), meliputi : *self-values*, *Leadership Popularity*, *Family Parents*, *Achievement*. Aspek-aspek tersebut yang selanjutnya akan dikembangkan menjadi item-item berupa pernyataan-pernyataan yang akan dipilih oleh subjek sesuai dengan kondisi yang dialaminya. Penilaian skala *self esteem* (harga diri) berdasarkan format skala Likert. Nilai skala setiap pertanyaan diperoleh dari jawaban subjek yang menyatakan mendukung (*favourable*) atau tidak mendukung (*unfavourable*) terhadap setiap pernyataan dalam empat katagori jawaban, yakni “Sangat Sesuai (SS)”, “Sesuai (S)”, “Tidak Sesuai (TS)”, “Sangat Tidak Sesuai (STS)”.

Penilaian butir *favourable* bergerak dari nilai 4 untuk jawaban “SS”, nilai 3 untuk jawaban “S”, 2 untuk jawaban “TS”, nilai 1 untuk jawaban “STS”.

Penilaian butir *unfavourable* bergerak dari nilai 1 untuk “SS”, 2 untuk jawaban “S”, nilai 3 untuk jawaban “TS”, nilai 4 untuk jawaban “STS”.

b. Skala Dukungan Sosial

Skala dukungan sosial dibuat berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan Wills dkk (dalam Puspitasari, 2010), yakni aspek dari dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dukungan informatif dan dukungan jaringan sosial. Penilaian skala dukungan sosial berdasarkan format skala *Likert*. Nilai skala setiap pernyataan diperoleh dari jawaban subjek yang menyatakan mendukung (*favourable*) atau tidak mendukung (*unfavourable*) terhadap setiap pernyataan dalam empat katagori jawaban, yakni “Sangat Sesuai (SS)”, “Sesuai (S)”, “Tidak Sesuai (TS)”, “Sangat Tidak Sesuai (STS)”.

Penilaian butir *favourable* bergerak dari nilai 4 untuk jawaban “SS”, nilai 3 untuk jawaban “S”, 2 untuk jawaban “TS”, nilai 1 untuk jawaban “STS”. Penilaian butir *unfavourable* bergerak dari nilai 1 untuk “SS”, 2 untuk jawaban “S”, nilai 3 untuk jawaban “TS”, nilai 4 untuk jawaban “STS”.

F. Validitas dan Reliabilitas

Sebelum sampai pada pengolahan data, data yang akan diolah nanti haruslah berasal dari alat ukur yang mencerminkan fenomena apa yang diukur. Untuk itu perlu dilakukan analisis butir Validitas dan Reliabilitas.

1. Validitas Alat Ukur

Kesahihan atau validitas dibatasi tingkat kemampuan suatu alat ukur untuk mengungkapkan sesuatu yang menjadi sasaran pokok pengukuran yang dilakukan dengan alat ukur tersebut. Suatu alat ukur dinyatakan sah jika alat ukur itu mampu mengukur apa saja yang hendak diukur, dan mampu mengungkapkan apa yang hendak diungkapkan, atau dengan kata lain memiliki ketetapan dan kecermatan dalam melakukan fungsi ukurnya (Azwar, 2001).

Validitas berasal dari kata “validity” yang mempunyai arti sejauh mana ketetapan (mampu mengukur apa yang hendak diukur) dan kecermatan suatu instrumen pengukuran melakukan fungsi ukurnya, yaitu dapat memberikan gambaran mengenai perbedaan yang sekecil-kecilnya antara subjek yang lain (Azwar, 2001). Sebuah alat ukur dapat dinyatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila alat ukur tersebut menjalankan fungsi ukurnya atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dikenakannya alat ukur tersebut. Teknik yang digunakan untuk menguji validitas alat ukur adalah teknik *kolerasi product moment* dari Karl Pearson, dengan formulanya sebagai berikut (Hadi, 2001).

$$r_{xy} = \frac{\sum xy - \frac{(\sum x)(\sum y)}{N}}{\sqrt{\left\{ \left(\sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{N} \right) \right\} \left\{ \left[\sum Y^2 - \frac{(\sum y)^2}{N} \right] \right\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = koefisien korelasi antara variabel x (skor subjek tiap butir) dengan variabel y (total skor subjek dari keseluruhan butir)

$\sum xy$ = jumlah hasil perkalian antara variabel X dan Y

$\sum x$ = jumlah skor keseluruhan subjek setiap butir

$\sum y$ = jumlah skor keseluruhan item pada subjek

$\sum x^2$ = jumlah kwadrat skor X

$\sum y^2$ = jumlah kwadrat skor Y

N = jumlah subjek

Nilai validitas setiap butir (koefisien r product moment pearson) sebenarnya masih perlu dikoreksi karena kelebihan bobot. Kelebihan bobot ini terjadi karena skor butir yang dikolerasikan dengan skor total ikut sebagai komponen skor total, dan hal ini menyebabkan koefisien r menjadi lebih besar (Hadi, 2001). Formula untuk membersihkan kelebihan bobot ini dipakai formula whole dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{bt} = \frac{(r_{xy})(SD_y) - (SD_x)}{\left\{ (SD_x)^2 + ((SD_y) - 2(r_{xy})(SD_x))(SD_y) \right\}}$$

Keterangan:

r_{bt} = koefisien korelasi setelah dikorelasi dengan part whole

r_{xy} = koefisien korelasi sebelum dikoreksi

SD_y = standar deviasi total

SD_x = standar deviasi butir

2. Reliabilitas Alat Ukur

Reliabilitas alat ukur adalah untuk mencari dan mengetahui sejauh mana hasil pengukuran dapat dipercaya. Reliabel juga dapat dikatakan kepercayaan, keteralasan, keajengan, kestabilan, konsistensi dan sebagainya. Hasil pengukuran dapat dipercaya apabila beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama selama dalam diri subjek yang diukur memang belum berubah (Azwar, 2001). Analisis reliabilitas alat ukur yang dipakai adalah tehnik Hoyt (Azwar, 2001) dengan rumus sebagai berikut :

$$r_{tt} = 1 - \frac{M_{ki}}{M_{ks}}$$

Keterangan :

r_{tt} = koefisien korelasi setelah dikorelasi dengan part whole

M_{ki} = mean kuadrat antar butir

M_{ks} = mean kuadrat antar subjek

l = konstanta bilangan

G. Metode Analisis Data

Data yang sudah terkumpul akan dianalisis secara statistik dengan menggunakan tehnik korelasi *Product Moment* dalam analisis data karena dalam penelitian ini terdapat satu variabel bebas yang ingin dilihat hubungannya dengan satu variabel tergantung. Adapun rumus *Product Moment* adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\sum xy - \frac{(\sum x)(\sum y)}{N}}{\sqrt{\left[\sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{N}\right] \left[\sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{N}\right]}}$$

Keterangan:

- r_{xy} = Koefisien korelasi antara variabel x (skor subjek tiap item) dengan variabel y (total skor subjek dari keseluruhan item)
- $\sum XY$ = Jumlah hasil perkalian antara variabel dan y
- $\sum X$ = Jumlah skor keseluruhan subjek setiap item
- $\sum Y$ = Jumlah skor keseluruhan item pada subjek
- $\sum X^2$ = Jumlah kuadrat skor x
- $\sum Y^2$ = Jumlah kuadrat skor y
- N = Jumlah subjek

Sebelum dilakukan analisis data dengan menggunakan *product moment* maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi penelitian yaitu:

- Uji Normalitas, yaitu untuk mengetahui apakah distribusi data penelitian setiap masing-masing variabel telah menyebar secara normal.
- Uji Linieritas, yaitu untuk mengetahui apakah data dari variabel bebas memiliki hubungan yang linier dengan variabel tergantung.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil-hasil yang telah diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan hal-hal sabagai berikut

1. Terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan harga diri pada siswa, dimana $r_{xy} = 0,480$; $p = 0.000 < 0,010$. Hal ini berarti bahwa dukungan sosial yang dimiliki siswa memberikan arti terhadap harga diri pada siswa di SMP Negeri 1 Tigalingga. Berdasarkan atas hasil penelitian ini maka hipotesis yang diajukan dapat dinyatakan diterima
2. Adapun Koefisien determinan (r^2) dari hubungan antara variabel bebas X dengan variabel terikat Y adalah sebesar $r^2 = 0,231$. Ini menunjukkan bahwa harga diri dibentuk oleh Dukungan Sosial sebesar 23,1% selebihnya 76,9% harga diri siswa dibentuk juga oleh faktor lain yang dapat menyebabkan terjadinya harga diri yaitu faktor individual, faktor keluarga, faktor komunitas atau dukungan eksternal.
3. Hasil penelitian yang telah diperoleh dari penelitian ini diketahui bahwa secara umum para siswa memiliki dukungan sosial yang tergolong baik, sebab nilai rata-rata empirik (80.937) tidak berbeda dengan nilai rata-rata hipotetiknya (65.000). Kemudian dalam hal harga diri siswa tergolong tinggi dengan nilai rata-rata empirik (183.500) nilai rata-rata hipotetiknya (145.000).

B. Saran

Sejalan dengan kesimpulan yang telah dibuat, maka berikut ini dapat diberikan beberapa saran, antara lain :

1. Saran kepada subjek penelitian

Melihat bahwa harga diri yang dimiliki siswa tergolong tinggi, maka disarankan pada seluruh subjek penelitian ini untuk dapat mempertahankan harga diri yang selama ini dimiliki. Dengan dimilikinya harga diri yang baik, diharapkan subjek penelitian dapat membuka diri lagi untuk membuka interaksi dengan teman-temannya.

2. Saran kepada pihak Sekolah

Kepada pihak sekolah termasuk para guru agar terus berupaya memberi perhatian terhadap anak didik melalui dukungan dan motivasi dalam proses belajar mengajar agar dapat meningkatkan harga diri siswa maupun siswi.

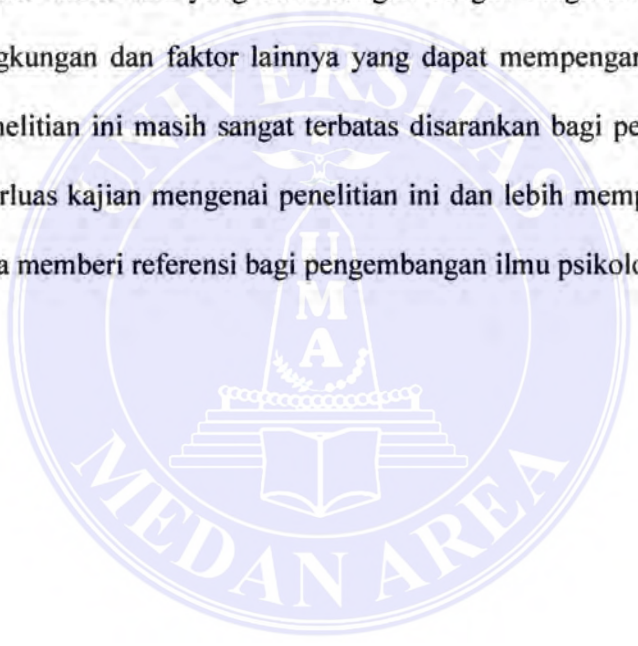
3. Saran kepada Orang tua dan Teman

Melihat aktivitas remaja bukan hanya disekolah tetapi lebih banyak menghabiskan waktu di rumah, untuk itu kepada orang tua juga diharapkan agar terus memantau aktivitas anak dengan memberikan perhatian yang lebih mendalam terhadap anak, lebih mampu membina komunikasi yang lebih terbuka dengan anak, sehingga anak dapat terbuka dalam setiap membicarakan keluhan, keraguan serta permasalahan-permasalahan yang terjadi pada anak, kemudian orang tua juga dapat mengawasi dan mengontrol perkembangan yang dialami oleh remaja serta ikut mengambil bagian apabila ada kegiatan dari pihak sekolah yang melibatkan keikutsertaan wali/orang tua. Begitu juga dengan teman-

teman yang ikut serta dalam membangun harga diri bagi setiap siswa-siswi, diharapkan agar lebih memperhatikan dan bergaul dengan baik terhadap teman lainnya serta saling mendukung satu sama lain. Misalnya dalam hal pelajaran yaitu kerja kelompok dan berdiskusi jika pelajaran tersebut sulit dimengerti.

4. Saran kepada Peneliti Selanjutnya

Menyadari bahwa penelitian ini masih banyak kekurangan, maka disarankan kepada peneliti selanjutnya yang ingin melanjutkan penelitian ini untuk mengkaji faktor-faktor lain yang berhubungan dengan harga diri melalui faktor biologis, lingkungan dan faktor lainnya yang dapat mempengaruhi harga diri. Mengingat penelitian ini masih sangat terbatas disarankan bagi peneliti lain untuk lebih memperluas kajian mengenai penelitian ini dan lebih memperbanyak teori-teori baru guna memberi referensi bagi pengembangan ilmu psikologi.



DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M & Asrori, M. 2011. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Arikunto, S. 2010 edisi revisi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, S. 2001. *Manusia, Sikap dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. 2007. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Brecht, G. 2000. *Mengenal dan Meningkatkan Harga Diri*. Jakarta : Prenhallinto.
- Coopersmith, S. 1967. *The Antecedents of Self-Esteem*. San Fransisco : W.H. Freeman Companie
- Hadi, S. 2001. *Metodelogi Penelitian*. Jilid II. Yogyakarta: Liberty.
- Hadi, S. 2002. *Metodologi Research*. Jilid I. Yogyakarta: Andi.
- Hasmayni, B. 2011. *Hubungan Antara Dukungan Sosial dan Toleransi Terhadap Stres dengan Perilaku Agresif pada Anggota Satuan Pengendalian Massa Polda Sumut*. Jurnal Psikologi. Fakultas Psikologi Universitas Medan Area
- Hurlock, Elizabeth E. 1980. *Psikologi Perkembangan. Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Edisi Kelima*. Jakarta. Erlangga.
- Indraswari, P. 2012. *Modifikasi Kognitif Perilaku Untuk Meningkatkan Self-Esteem Remaja (Dengan Teknik Restrukturisasi, Kognitif, Visualisasi dan Penampilan Diri)*. Skripsi. (Tidak diterbitkan). Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Kuntjoro, Z. 2002. *Dukungan Sosial Pada Lansia*. www.e-psikologi.com.

- Monks, F. J., Knoers, A.M.P. & Haditono, R. S. 2006. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Puspita, Y.P, dkk. 2010. *Hubungan antara Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Kecemasan Menjelang Ujian Nasional (UN) Pada Siswa Kelas XII Reguler SMA Negeri 1 Surakarta*. Skripsi. (Tidak diterbitkan). Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro.
- Sandha, T.P, dkk. 2007. *Hubungan Antara Self-Esteem Dengan Penyesuaian Diri Pada Siswa Tahun Pertama SMA Krista Mitra Semarang*. Jurnal Psikologi. Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro
- Santrock, J.W. 2003. *Adolescence. Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, S.W & Meinarno, E.A .2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Shaifa, Nashratus. 2010. *Hubungan Body Image Dengan Harga Diri Pada Remaja Peteri SMA PON PE AR-RAUDHATUL HASANAH Medan*. Skripsi. (Tidak diterbitkan). Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
- Smet, B. 1994. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sriati, A., 2008. *Harga Diri Remaja*, <http://www.akademik.unsri.ac.id/download/journal/files/padresources/HARGA%20DIRI.Pdf>. Retrieved: 05 maret 2013
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Tambunan, R. 2001. *Harga Diri Remaja (on line)*. Available FTP. Http : // www.e-psikologi.com/remaja/24090/.htm. Tanggal akses 07 Mei 2013. <http://www.akademik.unsri.ac.id/download/journal/files/padresources/HARGA%20DIRI.pdf>. Retrieved: 20 Januari 2013.

Trianda, P. 2011. *Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Remaja Puter Di PANTI ASUHAN PUTERI AISYIA Medan*. Skripsi. (Tidak diterbitkan). Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

Utari, R. 2007. *Upaya Sekolah Dalam Pembentukan Self-Esteem Siswa Melalui Pembelajaran*. Jurnal Psikologi. Wordpress.com. 2008 Sekilas Tentang Harga Diri. <http://wild76.wordpress./2008/08/13/sekilas-tentang-harga-diri/>. Retrieved: 20 Januari 2013

<http://www.e-psikologi.com>

<http://id-jurnal.blogspot.com>

<http://catilla.wordpress.com/teori-perilaku-manusia/>

<http://www.kainsutera.com>.

www.pikiranrakyat.com

